PEMBELAJARAN KEAKSARAAN DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI UPAYA PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

Uji Coba Model Pembelajaran Keaksaraan Dasar di SKB Kabupaten Kupang, NTT

Oleh : **Yusuf Mualo, Moh. Yatim, Yuliati Kartikasari**

Pamong Belajar BP-PAUD dan Dikmas Jatim
Email : Jusufmualo@yahoo.com

Abstrak : Pendidikan keaksaraan merupakan upaya pemberdayaan bagi warga masyarakat pada umumnya dan penduduk buta aksara pada khususnya untuk meningkatkan daya yang ada pada mereka dengan meningkatkan potensi keaksaraan. Keaksaraan merupakan prasyarat untuk memperoleh pengetahuan lainnya. Dengan demikian pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan kearifan lokal akan selaras dengan konteks lokal, desain, proses dan fungsionalisasi dari hasil belajar. Model pembelajaran ini diujicobakan di SKB Kabupaten Kupang Provinsi NTT, karena Kupang merupakan salah satu daerah yang termasuk kategori tinggi buta aksara. Tujuan model pembelajaran ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas dan keefektifan naskah pengembangan model pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal. Adapun produk model ini berupa bahan ajar, panduan pembelajaran, panduan orientasi, panduan tutor, dan panduan penilaian hasil belajar yang kemudian dijadikan acuan bagi satuan PNF dalam penyelenggaraan pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal. Proses Pembelajaran model ini dilakukan oleh Satuan PNF yaitu UTPD SKB Kabupaten Kupang dengan mengacu pada SKL pendidikan keaksaraan dasar yang menekankan pada dimensi sikap, dimensi pengetahuan dan keterampilan. Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah pendekatan andragogi dan quantum learning dalam proses pembelajarannya, yang diikuti sebanyak 20 orang perkelompok, dimana jumlah jam pelajaran didalam proses pembelajaran ini adalah sebanyak 38 kali pertemuan, dengan umlah jam setiap pertemuan sebanyak 3 jam pelajaran.

Kata-Kata Kunci : Pembelajaran Keaksaraan Dasar, Bebasis Kearifan Lokal .

LEARNING BASIC LOCAL AWARENESS BASED ON BASIC LITERACY AS AN EFFORT TO ERADICATE ILLNESS

Trial of Basic Literacy Learning Model at SKB Kupang , NTT

Abstract : Literacy education is an effort to empower people in general and illiterate people in particular to increase the power available to them by increasing literacy potential. Literacy is a prerequisite for acquiring other knowledge. Thus literacy learning using local wisdom will be in line with the local context, design, process and functionalization of learning outcomes. This learning model was piloted in the Kupang Regency NTB SKB, because it is one of the areas that is high in illiteracy. The purpose of this model is to describe the quality and effectiveness of the script development of basic literacy learning models based on local wisdom, and its tools in the process of learning disaster mitigation in basic literacy education. The product of this model in the form

of teaching materials, learning guides, orthopedic guides, guidance of tutors, and learning outcomes assessment guidelines are then used as a reference for SKB institutions in the implementation of basic literacy learning based on local wisdom.

The learning process of this model is carried out by the PNF Unit, namely UTPD SKB Kupang Regency by referring to SKL of basic literacy education which emphasizes the dimensions of attitudes, dimensions of knowledge and skills. The approach used in this learning process is the andragogical and quantum learning approach in the learning process, which is followed by 20 people per group, where the number of lesson hours in this learning process is 38 meetings, with 3 hours per meeting.

Keywords: Basic Literacy Learning, Local Wisdom Based.

PENDAHULUAN

Variable penentu indeks pembangunan manusia (IPM) pada suatu negara antara lain buta aksara dari empat indikator disamping rata-rata lama pendidikan, rata-rata usia harapan hidup dan pengeluaran perkapita. Indonesia sampai tahun 2013 berada pada peringkat ke 108 dari 187 negara, Indonesia berada di atas Myanmar, Laos, Kamboja, Timor-Leste, Vietnam dan Filipina, dan berada di bawah Singapura, Brunei, Malaysia dan Thailand,” ujar Beate di kantor UNDP, Jakarta Pusat. (Republika.co.id). Sementara secara kuantitatif kemampuan pemerintah menuntaskan buta aksara relatif kecil melalui dana APBN setiap tahunnya. Pada konteks Indonesia program pemberantasan buta aksara dilakukan dengan sasaran penduduk usia 15 – 44 tahun dalam lingkup makro pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Penunjang pembangunan ekonomi masyarakat antara lain melalui upaya meningkatkan pendidikan keaksaraan, karena bebas buta aksara merupakan penunjang pembentukan pola pikir dan olah rasa manusia untuk menciptakan nilai tambah yang menjadi kunci produktivitas dalam pembangunan ekonomi masyarakat. Rahasia produktivitas dalam pengembangan ekonomi masyarakat terdapat dalam penciptaan nilai tambah (*value added*) yang dilakukan.

Menurut Napitupulu (1979) dalam Jalal dan Sukarso (2003:15-16) secara politis program ini dimaksudkan sebagai upaya mendidik rakyat agar lebih bertanggung jawab, mudah memahami keinginan pemerintah dan menjadi warga negara yang produktif atau upaya pendidikan keaksaraan merupakan faktor pendorong bagi masyarakat marginal agar lebih aktif terlibat didalam pembangunan. Oleh karena itu secara umum tujuan pendidikan keaksaraan adalah berusaha untuk meningkatkan taraf kecerdasan dan taraf kehidupan sosial ekonomi warga masyarakat yang lebih baik.

Pandangan ini menurut Faisal (2001:1) sejalan dengan yang dikonseptualisasikan oleh Bigman, Ebert dan Smith (1999), bahwa hasil keikutsertaan dalam program literacy hendaklah tercermin dalam empat wilayah utama yaitu: (1) keadaan sosial-ekonomi yang baik (pekerjaan, penghasilan dan menyambung kehidupan), (2) keadaan sosial yang baik (keluarga dan masyarakat), (3) keadaan pribadi yang baik (seperti penghargaan diri dan kepuasan hidup, dan (4) keadaan fisik yang baik (kesehatan dan akses terhadap pemeliharaan kesehatan).

Pelaksanaan program pendidikan keaksaraan di Indonesia menurut Jalal dan Sukarso (2003:47-48) lebih difokuskan pada pemberdayaan masyarakat yang menyandang buta aksara supaya terbebas

dari buta aksara dengan indikator bahwa bebas buta aksara tidak hanya sekedar bebas buta aksara dan angka, akan tetapi terbebas dari buta bahasa Indonesia, dan bebas pendidikan dasar, dan juga mengembangkan kemampuan seseorang untuk menguasai dan menggunakan keterampilan 'baca-tulis-hitung', kemampuan berpikir, kemampuan mengamati dan menganalisis, untuk memecahkan masalah hidup dan kehidupannya dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungannya.

Dengan demikian makna dari pendidikan keaksaraan adalah hasil proses belajarnya, diharapkan warga belajar dapat memfungsikan keaksaraannya untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya di mana proses penyelenggaraannya memanfaatkan potensi di lingkungan sekitar.

Potensi lokal beragam bentuknya bisa berupa sumber daya alam, dan seluruh wilayah nusantara kaya akan sumber daya alam. Terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keaksaraan, sekarang ini banyak sekali penyelenggaraan pendidikan keaksaraan yang berbasis potensi lokal. Bagi wilayah maritim potensi yang sering diangkat adalah hasil laut, bagi wilayah pertanian potensi yang sering diangkat adalah hasil kebun, sawah, ladang, bagi wilayah pinggiran hutan yang diangkat adalah potensi hasil hutan.

Potensi lokal yang bersifat non materi atau selain sumber daya alam masih diabaikan. Potensi lokal non materi yang bersumber dari masyarakat dapat berupa kearifan lokal yang didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup, pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*), dan kearifan hidup.

Kearifan lokal tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnik tertentu, akan tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat

nasional. Misalnya hampir disetiap budaya lokal di nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi, dan lain sebagainya.

Kearifan lokal menurut Ahimsa-Putra (2008:12) sebagai perangkat pengetahuan dan praktik yang baik, berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas disuatu tempat. Disamping itu juga kearifan lokal menurut Jim Ife (2002), nilai-nilai yang diciptakan, dikembangkan, atau dipertahankan dalam masyarakat lokal serta kemampuan untuk bertahan sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

Di Indonesia, kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang terwujud dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya tata nilai, sosial, ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya. Keragaman bangsa Indonesia dari sisi etnis, suku, budaya dan lainnya, sejatinya juga menunjuk pada karakteristik masing-masing. Jadi kekhasan itu pada umumnya memiliki kearifan yang pada masa-masa lalu menjadi salah satu sumber nilai dan inspirasi dalam merajut dan menapaki kehidupan mereka. Di mana, masing-masing etnis dan suku memiliki kearifan lokal itu sendiri. Misalnya saja untuk tidak menyebut yang ada pada seluruh suku dan etnis di Indonesia, suku Batak kental dengan keterbukaan, suku Jawa nyaris identik dengan kehalusan, suku Madura memiliki harga diri yang tinggi, dan etnis.

Pendidikan keaksaraan merupakan upaya pemberdayaan bagi warga masyarakat pada umumnya dan penduduk buta aksara pada khususnya untuk meningkatkan daya yang ada pada mereka dengan meningkatkan potensi keaksaraan. Keaksaraan merupakan prasyarat untuk memperoleh pengetahuan lainnya. Dengan demikian pembelajaran keaksaraan dengan menggunakan kearifan lokal akan selaras dengan konteks lokal, desain, proses dan fungsionalisasi dari hasil belajar.

Upaya pengembangan pembelajaran program keaksaraan dasar yang telah dikembangkan oleh BP-PAUD dan Dikmas Provinsi Jawa Timur diantaranya adalah model pengembangan pembelajaran “Batung Bingar” dan model pengembangan pembelajaran “Baca Delila”. Pengembangan pembelajaran Batung Bingar merupakan akronim “baca, tulis, hitung bicara dan dengar”. Inovasi pembelajaran dengan menggunakan cantolan kata kunci dan proses belajarnya tanpa jeda dengan pola 72 jam pelajaran untuk pembelajaran intensifnya. Akselerasi pemberantasan buta huruf dengan menggunakan pembelajaran “Batung Bingar” telah mengantarkan Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Probolinggo memperoleh penghargaan di tingkat provinsi Jawa Timur dalam percepatan pemberantasan buta aksara.

Pengembangan pembelajaran baca Delila merupakan akronim dari “Bangkitkan Motivasi, Cantolan, Dengarkan, dan Lakukan”. Inovasi pengembangan pembelajaran baca Delila adalah pembangkitan motivasi peserta belajar, serta mengakomodasi adanya perbedaan gaya belajar dari masing-masing peserta didik dengan menggunakan cantolan gambar sebagai media belajarnya.

Kesamaan dari kedua pengembangan pembelajaran tersebut dalam proses pembelajaran menggunakan cantolan kata kunci dan cantolan gambar. Konteks pembelajaran ke dua model pembelajaran tersebut lebih bersifat *top down*. Desain pembelajaran belum mengakomodasi konteks lokal menjadi substansi pembelajaran sebagai wahana untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan.

Angka melek aksara memberikan kontribusi dalam Indeks Pembangunan Manusia Indonesia (IPM). Semakin besar angka IPM maka semakin baik peringkatnya. Pada data BPS 2010 bahwa angka IPM di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah 67,26%, maka upaya peningkatan pemberantasan

buta aksara di provinsi NTT masih relevan untuk dilaksanakan program pendidikan keaksaraan guna mendongkrak IPM sehingga dapat sejajar pada tingkat yang lebih baik lagi.

Masyarakat NTT yang kaya akan tradisi dan kaya akan kearifan lokal. Pengembangan pembelajaran keaksaraan dasar selama ini yang dapat diakses oleh para penyelenggara program keaksaraan dasar, cantolan yang dipakai masih belum ada yang mengakomodasi potensi lokal, sehingga kebermaknaan hasil belajar belum optimal. Hal ini terjadi karena perbedaan kriteria dan metodologi/prosedur pendataan. Ini menjadi persoalan manakala tiap institusi mencoba melakukan pengukuran secara kuantitatif, perubahan angka buta aksara disini makin jelas perbedaan angka yang jauh dari toleransi perbedaan. Data angka buta aksara di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2012 masih mencapai 9,79% terutama pada penduduk dewasa.

Berdasarkan data dari website Pemerintah Provinsi NTT yaitu nttprov.go.id (2016) Persentase penduduk melek aksara di Provinsi Nusa Tenggara Timur mencapai 89,20%. Apabila dibandingkan dengan rata-rata nasional terjadi kesenjangan sebesar 4,36% karena rata-rata angka melek aksara tingkat nasional mencapai 93,56%. Kabupaten yang mencapai angka buta aksara yang lebih tinggi dari provinsi yaitu kabupaten Kupang (95,82%), Kabupaten Ngada (96,56%), dan Kabupaten Nagekeo (94,93%). Kabupaten yang memiliki angka melek aksara relatif paling rendah adalah Sumba Tengah (74,74%), Sumba Barat (81,03%), Sabu Raijua (81,74%) dan Timor Tengah Selatan ((TTS) (79,11%).

Sedangkan berdasarkan hasil studi eksplorasi yang dilakukan oleh tim pengembang bahwa di Kabupaten Kupang dan Kota Kupang dapat diketahui sebagai berikut jumlah sasaran warga masyarakat yang menyandang buta aksara di Kabupaten Kupang berjumlah 13.625 jiwa (Data Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang Tahun

2016). Sedangkan data sasaran warga masyarakat yang menyandang buta aksara di Kota Kupang sejumlah 5.081 Jiwa (Data Dinas Pendidikan Kota Kupang Tahun 2016). Adapun informasi yang diterima bahwa mata pencaharian penduduk buta aksara sebagian adalah petani, buruh tani, dengan komoditas unggulan jagung (jagung boso) dan ubi (singkong) dan ada sebagian berternak, nelayan (melaut) dan pedagang.

Rata-rata penghasilan mereka adalah Rp. 1.000.000,- per bulan (tidak pasti) sedangkan warga masyarakat yang di Kota Kupang rata-rata penghasilan mereka sejumlah Rp. 1.500.000,- per bulan. Sedangkan jenis makanan yang dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat ditiga kecamatan Kabupaten Kupang yaitu Kecamatan Fatuleu (exs Tim-Tim), Kecamatan Kupang Timur, Kecamatan Amfoang (Timur, Barat dan Utara), dan Kecamatan Semau Selatan (Pulau Semau). tersebut (berdasarkan 3 urutan tertinggi) adalah jagung (jagung boso), nasi dan ubi. Sedangkan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa daerah (bahasa dawan), bahasa Indonesia dan sebagian kecil bahasa Timor, bahasa Rote, dan bahasa Sabu serta bahasa Tetun.

Hasil eskplorasi tersebut telah dikonfirmasi kepada pihak-pihak terkait melalui kegiatan *focused group discussion* (FGD). Kegiatan tersebut dihadiri oleh Dinas Pendidikan Kota Kupang, Kabupaten Kupang, SKB Kota Kupang, SKB Kabupaten Kupang, Nara Sumber Teknis dari Undana, Forum PKBM Provinsi, dan Pamong Belajar SKB Kota dan Kabupaten Kupang. Kegiatan tersebut merekomendasikan sebagai berikut: (1) terkait dengan masih banyaknya sasaran buta aksara di kedua Kabupaten/Kota Kupang, maka perlu adanya suatu model pengembangan pembelajaran keaksaraan dasar, terutama terkait strategi atau metode pembelajaran keaksaraan, untuk percepatan pemberantasan buta aksara di Nusa Tenggara Timur pada umumnya, terutama di kabupaten dan kota kupang pada khususnya,

(2) perlu adanya suatu bahan ajar keaksaraan dasar, yang disusun berdasarkan kearifan lokal di Nusa Tenggara Timur, sehingga dapat dipergunakan oleh warga belajar atau bagi sasaran buta aksara di Kabupaten/kota Kupang yang masih cukup tinggi, (3) perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah, baik provinsi dan kabupaten bersama-sama dengan dinas pendidikan setempat, didalam percepatan pemberantasan buta aksara yang masih cukup tinggi, sehingga program tersebut dapat terlaksana dengan cepat dan angka buta aksara dapat diminimalisir supaya tidak terjadinya buta aksara kembali.

Penuntasan buta aksara merupakan program untuk meleleaksarakan masyarakat yang menyandang buta aksara. Melek aksara meliputi kemampuan membaca, menulis dan menghitung dalam bahasa Indonesia. Sebagai realisasi dalam penuntasan masyarakat yang masih menyandang buta aksara, maka BP-PAUD dan DIKMAS Jawa Timur memandang perlu dan mengupayakan sebuah strategi dalam rangka pengembangan program pembelajaran keaksaraan yaitu pengembangan model “Pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal”, agar prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan keaksaraan sesuai dengan potensi lokal, desain lokal, dan poroses partisipasi peserta didik serta fungsionalisasi hasil belajarnya. Maka model pembelajaran ini yang mampu menjadi acuan pembelajaran keaksaraan dasar di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran keaksaraan dasar yang dilaksanakan di SKB Kabupaten Kupang Provinsi NTT dalam upaya pemberantasan buta aksara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada penelitian pengembangan dari Borg dan Gall (2003), Penelitian ini memuat tiga komponen utama yaitu: (1) model pengembangan/prototype model,

(2) prosedur pengembangan, dan (3) uji coba model/produk. Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoritik, menurut Sugiyono (2008) dalam bukunya metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.

Waktu dan tempat kegiatan penelitian dan pengembangan model pendidikan keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal dilaksanakan pada bulan April sampai dengan November 2016. Adapun tempat penelitian dan pengembangan program ini adalah di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kabupaten Kupang.

Secara garis besar alur pengembangan model ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) studi pendahuluan (2) menyusun draft naskah model, (3) revisi draft model, (4) ujicoba konseptual, (5) revisi model konseptual, (6) uji coba operasional, (7) pembakuan model, (8) desiminasi dan inplementasi

Untuk memperoleh sejumlah data yang diharapkan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara: (1) wawancara, (2) dokumentasi, (3) angket (kuesioner), (4) *foccus group discussion*, dan (5) tes unjuk kerja keaksaraan (uji kompetensi).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, deskriptif kualitatif dan teknik analisis deskriptif kualitatif serta statistik inferensial uji-t. Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu untuk mengelola, mengelompokan informasi dari data kualitatif yang berupa masukan, tanggapan, kritik dan saran perbaikan yang terdapat pada angket dan hasil wawancara. Teknik analisis deskriptif kuantitatif untuk mengelola informasi yang diperoleh melalui angket dalam bentuk deskriptif persentase. Sedangkan teknik analisis statistik inferensial uji-t digunakan untuk mengelola data hasil tes kelompok belajar I, II dan III, dimana hasilnya akan diolah dengan menggunakan program analisis SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL UJI COBA

Adapun hasil uji coba lapangan model pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal dilaksanakan di SKB Kabupaten Kupang. Adapun hasil uji coba operasional, sebagai berikut:

Laporan Uji Coba

Hasil validasi naskah pengembangan model pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal ini menghasilkan lima jenis naskah model yang meliputi:

- Naskah Model Pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal
- Naskah Bahan Ajar (lima Judul)
- Panduan Penilaian Akhir Hasil Warga Belajar
- Panduan Ortek
- Panduan Tutor

Hasil ujicoba dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Deskripsi Lokasi dan sasaran Uji coba

1. Lokasi Uji coba Operasional Pengembangan Model

Uji coba pengembangan program pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di Panti Belajar Haberus Oan Timor Binaan SKB Kabupaten Kupang berlokasi di Kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. Salah satu binaan SKB Kabupaten Kupang berada di Kecamatan Kupang Timur (exs.Tim-tim) dan Kecamatan Semau.

2. Sasaran Lokasi Uji Coba Operasional Pengembangan Model

Ada beberapa warga masyarakat di kelurahan Naibonat Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur yang masih menyandang

buta aksara dan di data untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal, terdata sebanyak 20 orang (2 kelompok belajar) yang di data oleh Panti Belajar (Binaan SKB Kabupaten Kupang) ternyata semuanya tidak bisa membaca, menulis dan berhitung. Setelah dilakukan pendataan dipilih dan ditentukan Sembilan orang dari dua puluh orang yang didata, dan dilakukan tes awal oleh tim pengembang dari sembilan warga yang menjadi sasaran uji coba operasional pengembangan program pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal ini semuanya tidak bisa calistung, delapan orang tidak pernah sekolah sama sekali, (buta huruf murni) dan satu orang pernah sekolah (DO kelas 3 SD). Data sasaran seharusnya 1 kelompok sepuluh orang, tetapi di usulan program hanya terdapat Sembilan orang, sehingga tim pengembang hanya merekomendasikan untuk mengikuti pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal sebanyak sembilan orang saja. Adapun, jenis sasaran warga belajar uji coba operasional adalah laki-laki berjumlah lima orang dan perempuan berjumlah empat orang. Usia warga belajar yang paling muda 16 tahun satu orang, usia 41 tahun satu orang, 43 tahun empat orang, dan tertua 51 tahun tiga orang. Warga belajar sebanyak sembilan orang merupakan warga baru atau warga masyarakat eksodus dari Timor Timur (Timor Leste) yang sebagian besar menempati satu lokasi Kelurahan Naibonat sebagai tempat tinggal yang disediakan oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sedangkan mata pencaharian dari sembilan warga belajar tersebut sebagian besar sebagai buruh tani dan satunya belum bekerja.

Berdasarkan hasil eskplorasi yang dilakukan oleh tim pengembang program

di Kabupaten Kupang pada tahun 2016, dan berdasarkan informasi dari Bidang PNFI Dinas Pendidikan dan Olah Raga Kabupaten Kupang bahwa jumlah penduduk buta aksara di Kabupaten Kupang sebanyak 13.625 jiwa.

B. Deskripsi Hasil Pengembangan

1. Naskah Hasil Pengembangan

Pengembangan model pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal tahun 2016 menghasilkan 9 (sembilan) Naskah yang meliputi:

- a. Naskah Pengembangan Program
- b. Naskah Bahan Ajar, yaitu :
 - 1) Buku 1 Keluargaku Sejahtera
 - 2) Buku 2 Sadar Bernegara
 - 3) Buku 3 Sehat Itu Indah
 - 4) Buku 4 Ekonomi dan Pendapatan dan
 - 5) Buku 5 Karya Klasik dari NTT
- c. Naskah Panduan Ortek
- d. Naskah Panduan Tutor
- e. Panduan Penilaian Hasil Belajar

2. Hasil Validasi Naskah

Pengembangan program pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal tahun 2016 ini menghasilkan 9 (sembilan) Naskah yang meliputi:

- a. Model KD – BKL NTT
- b. Bahan Ajar Buku 1 Keluargaku Sejahtera,
- c. Bahan Ajar Buku 2 Sadar Bernegara
- d. Bahan Ajar Buku 3 Sehat Itu Indah
- e. Bahan Ajar Buku 4 Ekonomi dan Pendapatan
- f. Bahan Ajar Buku 5 Karya Klasik dari NTT
- g. Panduan Tutor
- h. Panduan Penilaian Hasil Belajar

3. Naskah Pengembangan Model

a. Naskah Pengembangan Model

Tabel 1 Validasi Naskah Judul

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 54	SANGAT BAIK
2	$42 \leq \text{skor} < 54$	BAIK
3	$30 \leq \text{skor} < 42$	CUKUP BAIK
4	$18 \leq \text{skor} < 30$	TIDAK BAIK
5	skor < 18	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah pengembangan model Pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal NTT memperoleh skor sebesar 62. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 1. Naskah Pengembangan Program

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Pada aspek naskah memperoleh skor 11,4 masuk kategori BAIK
- 2) Pada aspek sistematika diperoleh skor 12 masuk kategori BAIK
- 3) Pada aspek ejaan diperoleh skor 16 masuk kategori BAIK
- 4) Pada aspek isi memperoleh skor 7,8 masuk kategori BAIK

- 5) Pada aspek penerapan memperoleh skor 12,4 masuk kategori BAIK

b. Naskah Bahan Ajar

- 1) Naskah Buku 1 Bahan Ajar Judul “Keluargaku Sejahtera”

Tabel 2 Validasi Naskah Judul Keluargaku Sejahtera

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 104	SANGAT BAIK
2	$81 \leq \text{skor} < 104$	BAIK
3	$58 \leq \text{skor} < 81$	CUKUP BAIK
4	$35 \leq \text{skor} < 58$	TIDAK BAIK
5	skor < 35	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah bahan ajar Keluargaku Sejahtera memperoleh skor sebesar 90,18. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 2. Judul bahan ajar Keluargaku Sejahtera

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut :

- a) Pada aspek kesesuaian diperoleh skor 54, masuk kategori BAIK
- b) Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 23,58 masuk kategori BAIK

c) Pada aspek kemudahan diperoleh skor 17,09 masuk kategori BAIK

2) Naskah Buku 2 Bahan Ajar Judul “Sadar Bernegara”

Tabel 3 Validasi Naskah Judul Sadar Bernegara

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 104	SANGAT BAIK
2	$81 \leq \text{skor} < 104$	BAIK
3	$58 \leq \text{skor} < 81$	CUKUP BAIK
4	$35 \leq \text{skor} < 58$	TIDAK BAIK
5	skor < 35	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah bahan ajar Sadar Bernegara memperoleh skor sebesar 91,6. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 3. Judul Bahan Ajar Sadar Bernegara

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

- Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 51,82 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 21,45 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemudahan diperoleh skor 18,09 masuk kategori BAIK

3) Naskah Buku 3 Bahan Ajar Judul “Sehat Itu Indah”

Tabel 4. Validasi Naskah Judul Sehat Itu Indah

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 104	SANGAT BAIK
2	$81 \leq \text{skor} < 104$	BAIK
3	$58 \leq \text{skor} < 81$	CUKUP BAIK
4	$35 \leq \text{skor} < 58$	TIDAK BAIK
5	skor < 35	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah bahan ajar Sehat itu Indah memperoleh skor sebesar 92,18. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 4. Judul bahan ajar Sehat Itu Indah

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

- Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 51,73 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 24,09 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemudahan diperoleh skor 16,36 masuk kategori BAIK

- 4) Naskah Buku 4 Bahan Ajar Judul “Ekonomi dan Pendapatan”

**Tabel 4 Validasi Naskah
Judul Ekonomi dan Pendapatan**

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 104	SANGAT BAIK
2	$81 \leq \text{skor} < 104$	BAIK
3	$58 \leq \text{skor} < 81$	CUKUP BAIK
4	$35 \leq \text{skor} < 58$	TIDAK BAIK
5	skor < 35	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah bahan ajar Ekonomi Pendapatan memperoleh skor sebesar 89,45. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3)kemudahan.

**Grafik 5. Judul Bahan Ajar
Ekonomi dan Pendapatan**

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

- Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 50,27 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 23,18 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemudahan diperoleh skor 16 masuk kategori BAIK

- 5) Naskah Bahan Ajar Judul “ Karya Klasik Dari NTT”

**Tabel 5 Validasi Naskah
Judul Karya Klasik dari NTT**

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 104	SANGAT BAIK
2	$81 \leq \text{skor} < 104$	BAIK
3	$58 \leq \text{skor} < 81$	CUKUP BAIK
4	$35 \leq \text{skor} < 58$	TIDAK BAIK
5	skor < 35	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah bahan ajar Berhitung Fungsional memperoleh skor sebesar 90,18. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3)kemudahan.

**Grafik 6. Judul bahan ajar
Karya Klasik dari NTT**

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut:

- Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 51 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 22,09 masuk kategori BAIK
- Pada aspek kemudahan diperoleh skor 17,09 masuk kategori BAIK

c. Naskah Panduan Ortek

Tabel 6 Validasi Naskah Panduan Orientasi Teknis Bagi Tutor

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 54	SANGAT BAIK
2	$42 \leq \text{skor} < 54$	BAIK
3	$30 \leq \text{skor} < 42$	CUKUP BAIK
4	$18 \leq \text{skor} < 30$	TIDAK BAIK
5	skor < 18	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah Panduan Orientasi Teknis Bagi Tutor memperoleh skor sebesar 44,4. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 7. Judul Panduan Orientasi Teknis Bagi Tutor

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut:

- 1) Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 13,4 masuk kategori BAIK
- 2) Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 12,6 masuk kategori BAIK
- 3) Pada aspek kemudahan diperoleh skor 18,4 masuk kategori BAIK

d. Naskah Panduan Tutor

Tabel 7 Validasi Naskah Judul

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 54	SANGAT BAIK
2	$42 \leq \text{skor} < 54$	BAIK
3	$30 \leq \text{skor} < 42$	CUKUP BAIK
4	$18 \leq \text{skor} < 30$	TIDAK BAIK
5	skor < 18	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah Panduan Tutor memperoleh skor sebesar 42,2. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 8. Panduan Tutor Pembelajaran

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 13,4 masuk kategori BAIK
- 2) Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 12,6 masuk kategori BAIK
- 3) Pada aspek kemudahan diperoleh skor 18,4 masuk kategori BAIK

e. Panduan Penilaian Akhir Hasil Belajar

**Tabel 8 Validasi Naskah
Panduan Evaluasi Akhir**

No	Interval Nilai	Jenis Kriteria
1	skor ≥ 54	SANGAT BAIK
2	$42 \leq \text{skor} < 54$	BAIK
3	$30 \leq \text{skor} < 42$	CUKUP BAIK
4	$18 \leq \text{skor} < 30$	TIDAK BAIK
5	skor < 18	SANGAT TIDAK BAIK

Dari hasil analisis data validasi naskah Panduan Evaluasi memperoleh skor sebesar 42. Setelah dikonsultasikan dengan tabel 1, maka termasuk kategori BAIK.

Adapun aspek yang dinilai meliputi aspek; 1) kesesuaian; 2) kemenarikan; dan 3) kemudahan.

Grafik 9. Judul Panduan Penilaian Akhir

Dari grafik tersebut diperoleh gambaran sebagai berikut.

- 1) Pada aspek kesesuaian memperoleh skor 50,27 masuk kategori BAIK
- 2) Pada aspek kemenarikan diperoleh skor 23,18 masuk kategori BAIK
- 3) Pada aspek kemudahan diperoleh skor 16 masuk kategori BAIK

Penilaian Awal

Tes kemampuan awal warga belajar dilakukan pada hari Kamis, tanggal 29 September 2016, dilaksanakan di lokasi uji coba operasional (panti belajar). Tes kemampuan awal berupa tes lisan, dan tertulis. Tes lisan dilakukan untuk mengetahui kemampuan calon peserta didik dalam mendengarkan wacana atau pembicaraan dalam bahasa Indonesia, sedangkan kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan informasi dalam bahasa Indonesia serta kemampuan berhitung menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Tes tertulis dilakukan untuk mengetahui kemampuan calon warga belajar di dalam memahami teks dalam bahasa Indonesia, kemampuan menuangkan gagasan, pendapat, dan informasi secara tertulis dalam Bahasa Indonesia, serta kemampuan berhitung dengan menggunakan Bahasa Indonesia secara tertulis.

Hasil tes awal menunjukkan bahwa warga belajar belum mampu memahami dengan baik berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, belum mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, dan informasi dalam bahasa Indonesia, belum mampu berhitung secara lisan maupun tertulis menggunakan bahasa Indonesia, belum mampu memahami teks tertulis dalam bahasa Indonesia dan belum mampu menyampaikan gagasan, pendapat, maupun informasi secara tertulis dengan menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan untuk sekedar menulis nama mereka sendiri pun belum mampu, apalagi tanda tangan kehadiran peserta warga belajar, mereka semua masih menggunakan cap jempol.

Kehadiran Warga belajar

Kehadiran warga belajar pengembangan program pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal ini merupakan indikator

dari motivasi warga belajar. Warga belajar yang termotivasi biasanya akan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Kehadiran warga belajar selama kegiatan ujicoba operasional pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal ini dapat dinyatakan lebih dari 90% dari sembilan orang warga belajar, delapan orang warga belajar diantaranya aktif mengikuti pembelajaran sampai tuntas atau 38 kali pertemuan dengan tingkat kehadiran 100%. Hanya ada satu orang yang tingkat kehadirannya cukup kurang aktif dikarenakan harus mengurus anaknya terkena musibah (ditikam) dengan senjata tajam orang yang tidak dikenal setelah pulang dari gereja, tetapi hanya kurang lebih dua hari izin tidak masuk belajar, setelah itu masuk seperti biasanya.

Penilaian Hasil Pembelajaran

Salah satu komponen penting dalam keseluruhan Program Pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal adalah penilaian pembelajaran. Melalui penilaian ini dapat diketahui hasil yang telah dicapai dari awal hingga akhir proses pembelajaran, serta akan diketahui jumlah peserta didik yang sudah mencapai standar kompetensi keaksaraan dasar maupun jumlah peserta didik yang masih perlu meningkatkan kompetensi keaksaraannya. Penilaian Pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal Nusa Tenggara Timur terdiri dari:

1. Penilaian Awal

Penilaian awal dilakukan sebelum pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal dimulai, untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berhitung, dan berbahasa Indonesia. Penilaian awal merupakan bagian dari kegiatan identifikasi kebutuhan belajar yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal keaksaraan calon peserta didik. Penilaian awal terhadap peserta didik dapat

dilakukan oleh tutor/pendidik bersama penyelenggara dengan cara melakukan tes tertulis didukung dengan tes wawancara, terutama bagi yang belum dapat menulis, dengan menanyakan langsung identitas diri dan kegiatan sehari-hari peserta didik.

Pedoman Penilaian Awal

Interval Penilaian :

$8,6 \geq \text{skor} \leq 10$	SANGAT BAIK
$7,0 \geq \text{skor} \leq 8,5$	BAIK
$5,6 \geq \text{skor} \leq 6,9$	CUKUP
$0 \geq \text{skor} \leq 5,5$	KURANG

2. Penilaian Proses

Penilaian proses pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal dilakukan tutor pada setiap akhir pertemuan dengan jumlah total 38 kali pertemuan. Tutor juga secara periodik melaksanakan tes formatif, yaitu setelah tutor selesai menyampaikan materi pertama pembelajaran dengan jumlah total 5 tema pembelajaran.

3. Penilaian Akhir

Ada dua tahap dalam penilaian akhir pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal Nusa Tenggara Timur yaitu:

Tahap Pertama

Penilaian akhir dilakukan oleh tutor bersama penyelenggara. Penilaian ini dilaksanakan jika proses pembelajaran telah selesai atau 5 tema pembelajaran telah diajarkan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yaitu:

- Peserta didik mampu memahami serta menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam membaca dan menulis tiga kalimat sederhana, serta berkomunikasi dalam bahasa Indonesia melalui teks personal, teks deskripsi, teks narasi, teks informasi dalam bentuk poster, dan teks petunjuk sederhana.

- b. Peserta didik mampu memahami serta menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap berhitung serta penggunaan satuan pengukuran panjang, berat, isi, dan waktu yang biasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selesai pelaksanaan penilaian akhir penyelenggara secara internal dapat mengeluarkan Surat Tanda Selesai Belajar (STSB) sebagai dasar pelaporan untuk mengajukan ujian akhir atau tes akhir yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan setempat guna memperoleh Surat Keterangan Melek Aksara (SUKMA).

Pedoman Nilai Akhir

Rentang	Nilai Akhir	Keterangan
86 – 100	Klasifikasi Nilai = A	SANGAT BAIK
70 – 85	Klasifikasi Nilai = B	BAIK
56 – 69	Klasifikasi Nilai = C	CUKUP
≤ 55	Klasifikasi Nilai = D	KURANG

Tahap Kedua

Penilaian akhir tahap kedua merupakan tanggung jawab Dinas Pendidikan setempat dengan membentuk tim pelaksanaan ujian akhir sebagai dasar untuk mengeluarkan SUKMA. Tim penguji biasanya terdiri dari perwakilan Dinas Pendidikan yang menangani Pendidikan Keaksaraan, Pamong Belajar, Penilik, Forum PKBM, dan Forum Tutor.

Interval Penilaian	Keterangan
$86 \geq \text{skor} \leq 100$	sangat baik
$70 \geq \text{skor} \leq 85$	baik
$56 \geq \text{skor} \leq 69$	cukup
$0 \geq \text{skor} \leq 55$	kurang

PEMBAHASAN

Deskripsi data tentang hasil pengembangan model dan uji coba operasional pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal ini menunjukkan bahwa pengembangan model sudah

menghasilkan naskah sesuai dengan indikator keberhasilan pengembangan. Naskah-naskah hasil pengembangan program juga sudah divalidasi dengan kualitas layak. Meskipun demikian, sebelum digunakan di dalam uji coba operasional pelaksanaan pembelajaran, naskah-naskah tersebut terlebih dahulu direvisi sesuai dengan rekomendasi dari para validator pada saat FGD Naskah dan uji coba konseptual (validasi naskah). Revisi dilakukan terutama terhadap keberadaan gambar pada naskah bahan ajar yang memang kurang atau bahkan sangat kurang serta tidak sesuai dengan konteks kearifan lokal pada draft naskah. Namun sudah dipastikan sebelum pelaksanaan ujicoba, naskah-naskah tersebut telah dilengkapi dengan gambar-gambar sesuai dengan rekomendasi pada validator. Dengan demikian bahwa kualitas naskah hasil pengembangan program dapat dinyatakan layak untuk diterapkan atau digunakan di dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal.

Keefektifan naskah hasil pengembangan program dibuktikan dengan hasil penggunaan naskah-naskah tersebut di dalam ujicoba operasional pengembangan program pembelajaran keaksaraan dasar terhadap kelompok sasaran ujicoba operasional (program). Sebelum ujicoba operasional pembelajaran, terlebih dahulu dilakukan orientasi terhadap tutor dan pengelola program keaksaraan dasar, yang nantinya mereka akan melaksanakan kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal. Orientasi tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa tutor dan pengelola sudah siap dan memahami dan menguasai strategi pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal, sehingga tutor dapat menerapkannya sesuai dengan prinsip, kaidah, dan prosedur yang ada pada naskah pengembangan. Sementara itu juga pengelola juga harus memahami proses pembelajaran keaksaraan dengan strategi pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal, sehingga pengelola dapat melaksanakan dan

memfasilitasi hal-hal yang akan dibutuhkan didalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal NTT tersebut.

A. Hasil Penilaian Awal

Hasil penilaian awal menyatakan delapan orang dinyatakan layak untuk mengikuti pembelajaran Keaksaraan Dasar Berbasis Kearifan Lokal karena belum pernah sekolah dan satu orang dinyatakan layak dengan rekomendasi karena yang bersangkutan masih usia sekolah (DO SD kelas 3) walaupun sebenarnya agak mampu menulis dan membaca.

B. Hasil Penilaian Proses

Bahan Ajar 1

1. Tabel 9

KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
SANGAT BAIK	5	55,60%
BAIK	1	11,10%
CUKUP	3	33,30%
KURANG	0	0,00%
SANGAT KURANG	0	0,00%
JUMLAH	9	100,00%

2. Grafik 10

3. Deskripsi

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran dari keseluruhan peserta didik terdapat lima orang (33,3%) yang mencapai kategori SANGAT BAIK, satu orang (11,1%) mencapai kategori BAIK, tiga orang (33,3%) kategori cukup dan tidak ada yang kategori KURANG maupun SANGAT KURANG.

Bahan Ajar 2

1. Tabel 10. Bahan Ajar 2

KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
SANGAT BAIK	2	22,20%
BAIK	5	55,60%
CUKUP	2	22,20%
KURANG	0	0,00%
SANGAT KURANG	0	0,00%
JUMLAH	9	100,00%

2. Grafik 11. Bahan Ajar 2

3. Deskripsi

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran dari keseluruhan peserta didik terdapat dua orang (22,2%) yang mencapai kategori SANGAT BAIK, lima orang (55,6%) mencapai kategori BAIK, dua orang (22,2%) kategori CUKUP dan tidak ada yang kategori KURANG maupun SANGAT KURANG.

Bahan Ajar 3

1. Tabel 11. Bahan Ajar 3

KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
SANGAT BAIK	5	55,60%
BAIK	2	22,20%
CUKUP	2	22,20%
KURANG	0	0,00%
SANGAT KURANG	0	0,00%
JUMLAH	9	100,00%

2. Grafik 12. Bahan Ajar 3

3. Deskripsi

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran dari keseluruhan peserta didik terdapat lima orang (55,6%) yang mencapai kategori SANGAT BAIK, dua orang (22,2%) mencapai kategori BAIK, dua orang (22,2%) kategori CUKUP dan tidak ada yang kategori KURANG maupun SANGAT KURANG.

Bahan Ajar 4

1. Tabel 12. Bahan Ajar 4

KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
SANGAT BAIK	4	44,50%
BAIK	2	22,20%
CUKUP	3	33,30%
KURANG	0	0,00%
SANGAT KURANG	0	0,00%
JUMLAH	9	100,00%

2. Grafik 13. Bahan Ajar 4

3. Deskripsi

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran dari keseluruhan peserta didik terdapat empat orang (44,5%) yang mencapai kategori SANGAT BAIK, dua orang (22,2%) mencapai kategori BAIK, tiga orang (33,3%) kategori CUKUP dan tidak ada yang kategori KURANG maupun SANGAT KURANG.

Bahan Ajar 5

1. Tabel 13. Bahan Ajar 5

KATEGORI	FREKUENSI	PRESENTASE
SANGAT BAIK	4	44,50%
BAIK	2	22,20%
CUKUP	3	33,30%
KURANG	0	0,00%
SANGAT KURANG	0	0,00%
JUMLAH	9	100,00%

2. Grafik 14. Bahan Ajar 5

3. Deskripsi

Pada tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penilaian pembelajaran dari keseluruhan peserta didik terdapat empat orang (44,5%) yang mencapai kategori SANGAT BAIK, dua orang (22,2%) mencapai kategori BAIK, tiga orang (33,3%) kategori CUKUP dan tidak ada yang kategori KURANG maupun SANGAT KURANG.

C. Hasil Penilaian Akhir

Pada penilaian akhir mengacu pada hasil penilaian akhir dibahan ajar 5 yaitu dari keseluruhan peserta didik terdapat empat orang (44,5%) yang mencapai kategori sangat baik, 2 orang (22,2%) mencapai kategori baik, tiga orang (33,3%) kategori cukup dan tidak ada yang kategori kurang maupun sangat kurang. Hasil akhir ini diperoleh catatan juga bahwa sebelumnya dua orang telah melakukan proses remedi hingga nilainya dinyatakan cukup.

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian hasil pengembangan model pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal dapat dinyatakan bahwa pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal dapat membangkitkan motivasi belajar warga belajar (peserta didik), memudahkan penguasaan kompetensi keaksaraan, dan dapat membantu warga belajar di dalam mempertahankan kompetensi keaksaraannya, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang ditetapkan. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut bahwa:

1. Naskah pengembangan program pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan lokal dan perangkatnya dapat dinyatakan berkualitas Baik atau Layak untuk diterapkan sehingga dapat dilaksanakan di dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar di wilayah NTT.
2. Naskah Pengembangan model Pembelajaran Keaksaraan dasar berbasis kearifan Lokal dan perangkatnya dapat diterapkan atau dilaksanakan secara efektif untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran keaksaraan dasar di wilayah NTT.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dibuat berdasarkan hasil pengembangan dan uji coba operasional pengembangan model, dapat direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa naskah pengembangan model pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan Lokal dapat digunakan dan diterapkan sebagai salah satu strategi pembelajaran di dalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar di wilayah NTT
2. Untuk lebih memastikan kelayakan pengembangan program (model) pembelajaran keaksaraan dasar berbasis kearifan Lokal sebagai strategi pembelajaran keaksaraan dasar, maka perlunya BP-PAUD dan Dikmas Jawa Timur melakukan replikasi penggunaannya di beberapa kelompok belajar keaksaraan dasar, sehingga nantinya dapat diketahui informasi yang lebih komprehensif mengenai keefektifan strategi ini didalam pelaksanaan pembelajaran keaksaraan dasar, terutama di wilayah NTT.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa–Putra, Heddy Shri. 2008. "Pidato pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM, 3 maret 2008.
- Ariefksmwrdrn's Blogs (2014).Pengertian Kearifan Lokal. Diakses dari <http://ariefksmwrdrn.blogspot.co.id/2014/06/pengertian-kearifan-lokal.html>, pada tanggal 14 Juni 2016
- Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PAUDNI, Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014), Silabus Pendidikan Keaksaraan Dasar.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat (2005) "Panduan Pelatihan Keaksaraan Fungsional", Jakarta:Ditjen PNFI Depdiknas
- Hotibin, (2013) "Sekilas tentang Kearifan Lokal Masyarakat " kangebink.blogspot.com, 30 Otober 2013. Diakses dari : pada tanggal 24 Pebruari 2016.
- Jalal, F & Sukarso, E. (Eds). 2003. Keaksaraan Fungsional di Indonesia. Jakarta: Penerbit Mustika Aksara
- Nttprov.go.id (2016): Pendidikan Diakses dari <http://nttprov.go.id/2016/index.php/kondisi-umum/pendidikan>, pada tanggal 24 Pebruari 2016.
- Marzuki Saleh,2012. Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Agdagogi. Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Republika.co.id. (2013) :UNDP: Indonesia di Peringkat 108 dari 187 Negara, diakses dari <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/14/07/24/n97zl2-undp-ipm-indonesia-di-peringkat-108-dari-187-negara>, pada tanggal 23 Pebruari 2016.
- Sumber Data Dinas Pendidikan Kabupaten Kupang Tahun 2016
- Sugiyono,2008. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Penerbit Alfabet Bandung.
- Sujarno,dkk.2013. Pembelajaran Keaksaraan Dasar Metode "Baca Delila". BP-PAUDNI Regional 2 Surabaya.
- Yulianisa Sulistyoningrum (2015). Masih banyak Anak Buta aksara di Indonesia. Dikases dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20151231/255/505890/masih-banyak-anak-buta-aksara-di-indonesia>, pada tanggal 21 Pebruari 2016